

**PEDAGOGI SUFI DAN POLITIK : Pemikiran Pendidikan dan
Politik Habib Luthfi serta Pengaruhnya terhadap Pilihan Politik
Jamaahnya dalam Pemilu 2019**



Oleh:

Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla

NIM: 17200011005

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla, S.Pd.I
NIM : 17200011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,



Hammydiati Azifa L I, S.Pd.I

NIM. 17200011005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla, S.Pd.I
NIM : 17200011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,



[Signature]
Hammydiati Azifa L I, S.Pd.I

NIM. 17200011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-396/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEDAGOGI SUFI DAN POLITIK: Pemikiran Pendidikan dan Politik Habib Luthfi Serta Pengaruhnya Terhadap Pilihan Politik Jamaahnya dalam Pemilu 2019

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI ISKARILLA,
S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 17200011005
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
NIP. 19860818 201903 2 010

Penguji II

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 19701024 200112 1 001

Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

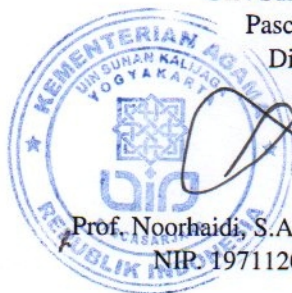
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEDAGOGI SUFI DAN POLITIK: Pemikiran Pendidikan dan Politik Habib Luthfi serta Pengaruhnya Terhadap Pilihan Politik Jamaahnya dalam Pemilu 2019

Yang ditulis oleh:

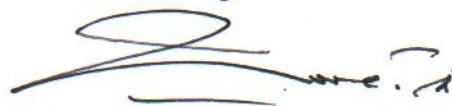
Nama : Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla, S.Pd.I
NIM : 17200011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 29 November 2019

Pembimbing



Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.
NIP. 197010242001121001

ABSTRAK

Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla. 17200011005. Pedagogi Sufi dan Politik: Pemikiran Pendidikan dan Politik Habib Luthfi serta Pengaruhnya Terhadap Pilihan Politik Jamaahnya dalam Pemilu 2019. *Tesis Magister*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Tesis ini mengkaji tentang pedagogi sufi (*ta'dib*) dan politik perspektif Habib Luthfi serta pengaruh dari pedagogi tersebut jika diterapkan dalam pemilihan politik jamaah. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai kontinuitas peran ulama dalam mendidik yang tidak hanya terbatas perannya dalam kegiatan keagamaan saja, tetapi juga dalam hal berpolitik kepada jamaahnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif selama masa pemilu 2019, yakni selama kampanye, pemilu dan pasca pemilu. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai 10 jamaah dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Habib Luthfi bin Yahya sebagai narasumber utama. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi terhadap berbagai kegiatan yang diadakan oleh Habib Luthfi, baik di sekitar kediamannya maupun di luar kediamannya, serta peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai media cetak, maupun online yang terkait dengan penelitian.

Tesis ini menunjukkan bahwa konsep pedagogi sufi Habib Luthfi merupakan transmisi dari ajaran Rasulullah, Sahabat bahkan hingga Imam al-Ghazali, dimana konsep tersebut tidak terlepas dari *sunnah* dan bersanad. Dalam menjawab tantangan zaman dan kaitannya dengan politik, pedagogi sufi Habib Luthfi mengadaptasi dari pendidikan moral al-Ghazali. Dari konteks tasawuf yang dianut oleh Habib Luthfi tersebut merupakan tasawuf amali. Selain itu konsep pedagogi sufi yang diterapkan dalam konteks politik oleh Habib Luthfi dihadirkan melalui berbagai kegiatan kebangsaan yang di dalamnya melibatkan ulama, umara' dan masyarakat, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan berpolitik kenegaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan politik Habib Luthfi adalah politik nasionalisme dan kebangsaan. Karisma yang melekat pada Habib Luthfi juga berpengaruh dalam pandangan dan pilihan politik jamaahnya, yang ditunjukkan dengan mereka memilih pilihan yang sama ketika pemilu berlangsung setelah Habib Luthfi menunjukkan pilihannya.

Kata Kunci: Pedagogi Sufi (*ta'dib*), Politik, Habib Luthfi, Pemilu 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ʿ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	A
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أُذَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena penulisan tesis yang berjudul: **“PEDAGOGI SUFI DAN POLITIK: Pemikiran Pendidikan dan Politik Habib Luthfi serta Pengaruhnya Terhadap Pilihan Politik Jamaahnya dalam Pemilu 2019”** dapat terselesaikan dengan baik. Atas ridha dan pertolongan-Nya pula penulisan tesis ini berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan pada baginda Nabi Muhammad saw, sebagai utusan Allah yang senantiasa menjadi suri tauladan dan yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Bidang Studi Magister Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terima kasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah memberi kontribusi, baik dalam bentuk materil maupun moril, yaitu:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas suasana akademik yang kondusif selama proses studi dan penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan alhamdulillah karena telah mendapatkan suasana yang sedemikian rupa menyenangkan.

2. Seluruh Dosen Bidang Studi Magister Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah bersedia memberikan curahan ilmu pengetahuan serta memberikan gagasan-gagasan berharga bagi penulis, khususnya bagi: Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., Dr. Sunarwoto, M.A., Dr. Nina Mariani Noor, M.A , Dr. Mustadin Taggala, M.Si, Dr. Hj. Casmini, M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, dan Dr. Eva Latipah, M. Si.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela tugas sebagai Wakil Direktur Pascasarjana untuk membimbing, mengarahkan, memberikan banyak masukan dan kritikan dengan baik dan teliti. Penulis merasa bangga dan beruntung dapat dibimbing dosen sehebat beliau. Semoga kebaikan dan ilmu yang telah bapak berikan Allah ganti dengan pahala yang tiada tara.
4. Abah dan Mama penulis, H. Moh. Abdullah Zaeni (alm) dan Hj. Nur Afifah, yang setiap saat tiada henti mendoakan, mengingatkan, mendidik dan memotivasi penulis. Perjuangan yang terlihat dan tidak terlihat. Terima kasih atas kasih sayang yang selalu diberikan. Semoga penulis bisa membanggakan kalian dan menjadi yang terbaik.
5. Kakak, ipar dan keponakan penulis, mas Azif, mba Dyah dan Kanza yang selalu memotivasi, menghibur dan mendoakan penulis. Selalu menjadi kakak yang baik untuk adiknya.
6. Mas Ahmad Tsauri, M.Ag, orang luar biasa yang selalu memberikan *support* baik moril maupun materil, membimbing dan mendoakan penulis

dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih telah berkenan menghabiskan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan kasih sayangnya.

7. Teman-teman penulis di Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2017: Fahmi, Fitri, Resca, Alin, Sri, Warda, Yazid, Amal, Pasiska, Rio, Harpan, Cahaya, Yawa, Umam, Wahid, Taufiq dan Laila. Orang-orang luar biasa yang memberikan pengalaman dan cerita baru di Jogja. Kebersamaan kita semakin berharga dan indah dengan ilmu.
8. Yang mulia Maulana Habib Luthfi bin Yahya, yang berkenan memberikan bimbingan, menyampaikan ilmu dan memberikan barokah doa untuk penulis, terlebih dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Para informan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, ilmu dan pengalaman berharganya untuk penulis.
10. Staff dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga serta staff perpustakaan (pak Tri, pak Ngadiman, pak Ripin) terima kasih atas keramahan dan kebaikannya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan karya ilmiah lainnya yang lebih baik lagi. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya dalam pengembangan studi Islam. Apabila sepanjang pembacaan terhadap tesis ini ditemukan akurasi ilmiah dan nilai positif, itu tidak lain karena kontribusi pikiran-pikiran cerdas dari nama-nama yang telah penulis sebutkan diatas, namun bila

ditemukan kekeliruan dan kesalahan-kesalahan, maka itu semata karena ketidaktelitian penulis.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan

Hammydiati Azifa L. I, S. Pd.I

NIM: 17200011005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kajian Teoritik	14
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika pembahasan	29
BAB II Tasawuf, Politik dan Dinamikanya di Indonesia	31
A. Tasawuf dan Tarekat di Indonesia	32
B. JATMAN	45
C. Pedagogi dalam Sufi (Ta'dib)	48
D. Tasawuf dan Politik	54
BAB III Pemikiran Pedagogi Sufi Habib Luthfi	59
A. Profil Habib Luthfi bin Yahya	60
B. Forum-forum Sufi: Media Rekrutmen dan Pendidikan	63
C. Pemikiran Pedagogi Sufi Habib Luthfi	75
BAB IV Pemikiran Politik Habib Luthfi	83
A. Kepemimpinan Sufi: Ulama, Umara dan Masyarakat	84

B. Nasionalisme dan Bela Negara.....	90
BAB V Pedagogi Sufi dan Politik Elektoral 2019: Praksis Habib Luthfi dan Jamaahnya	96
A. Pemilihan Umum 2019: Keterbelahan Umat Islam.....	97
B. Posisi dan Pilihan Politik Habib Luthfi	99
B. Posisi dan Pilihan Politik Jamaah Habib Luthfi	105
BAB VI Penutup.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
IPNU	: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
IPPNU	: Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama
JATMAN	: Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
PBB	: Partai Bulan Bintang
PGA	: Pendidikan Guru Agama
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
PK	: Partai Keadilan
PKU	: Partai Kebangkitan Umat
PNU	: Partai Nahdlatul Ummat
PP	: Partai Persatuan
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
QS	: Qur'an Surat
RI	: Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-kanak

TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TQN	: Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah
TV	: Televisi
UUD	: Undang-undang Dasar



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Ulama memiliki peran penting dan strategis, tidak saja dalam pembangunan agama melainkan juga pengembangan bangsa. Hal itu didasarkan pada kenyataan sosial keagamaan bahwa ulama menjadi referensi ilmu pengetahuan agama dan panutan bagi masyarakat, dari tutur kata maupun perbuatannya, baik secara pribadi maupun yang tergabung dalam sebuah organisasi.¹ Seiring perkembangan waktu, peran dan eksistensi ulama tidak hanya terbatas pada misi dakwah dan di balik layar. Keberadaan ulama di kancah politik di Indonesia pun tidak dapat diabaikan. Munculnya beberapa partai Islam pasca reformasi tahun 1999, seperti PPP, PBB, PK, PKU, PNU, PP, dan PSII², menjadi bukti bahwa keberadaan partai politik menjadi satu hal yang penting sebab dari sisi doktrin teologis, agama tidak dapat dipisahkan dari politik dan negara. Selain itu K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai ulama dan politisi di kalangan NU sempat juga diangkat sebagai presiden RI ke-4 yang menggantikan BJ. Habibie.³

Eksistensi ulama tidak hanya sampai di situ, karena pengaruhnya yang begitu kuat, ulama pun digandeng para politikus dan partai politik. Misalnya yang terjadi pada pemilihan Capres dan Cawapres Indonesia untuk periode 2019-2024. Kubu

¹ Bahrul Ulum, *Ulama dan Politik: Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia (MUI)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

² Lili Romli, "Partai Islam Dan Pemilih Islam Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Politik* 1, no. 1 (2004): 29–48.

³ Wikipedia, *Abdurrahman Wahid*, 2019, <https://id.m.wikipedia.org/abdurrahmanwahid>.

Prabowo-Sandi didukung oleh sejumlah ulama seperti Habib Rizieq Shihab, Aa. Gym, Ustad Arifin Ilham, Hanan Attaki, Ustad Abdul Shomad, dan beberapa ustad yang populer dikalangan millennial lainnya. Di kubu lain, Joko Widodo-Ma'ruf Amin juga didukung oleh beberapa ulama dan tokoh-tokoh NU, seperti KH. Maemun Zubair, Yusuf Mansyur dan Nadirsyah Hosein.⁴

Martin van Bruinessen dalam tulisannya memaparkan sebuah argumen yang menarik. Menurutnya, akan menjadi sebuah permasalahan ketika para ulama diundang untuk mengambil bagian dalam kampanye untuk memopulerkan program pemerintah. Adanya upaya pemerintah dalam melibatkan para ulama dalam program pembangunan lainnya untuk memberikan legitimasi keagamaan menyebabkan munculnya rasa ketidaknyamanan secara moral meskipun hal ini tidak diragukan lagi, dilemahkan oleh berbagai bentuk kompensasi.⁵ Menurut hemat penulis, adanya pengelompokan yang dibentuk oleh politik dan pemerintah juga menyebabkan adanya kerenggangan di antara para ulama tersebut. Terlebih ketika ada kepentingan lain, misalnya kepentingan politik yang kemudian malah menjadi sumber perpecahan.

Melihat beberapa fenomena tersebut, Habib Luthfi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam jamaahnya, tidak hanya dalam pandangan hidup para jamaahnya atas keputusan yang disampaikan, melainkan juga terhadap pengaruh pandangan politik. Habib Luthfi merupakan seorang ulama sufi yang selalu menekankan pada jamaahnya untuk senantiasa cinta kepada NKRI (Negara

⁴ Arbi Sumandoyo, *Pilpres 2019: Ulama Sana versus Ulama Sini*, 2019, <https://tirto.id/Pilpres2019 : Ulama Sana versus Ulama Sini>.

⁵ Martin van Bruinessen, "Indonesia's Ulama and Politics: Caught Between Legitimising the Status Quo And Searching for Alternatives," *Prisma- The Indonesian Indocator*, no. 49 (1990): 52-69.

Kesatuan Republik Indonesia) dan menjaga persatuan dan kesatuan negeri atau berpolitik kebangsaan. Bagi Habib Luthfi, bentuk rasa cinta kepada bangsa merupakan manifestasi dari cinta hamba kepada Tuhan dan Nabinya. “NKRI Harga Mati” merupakan slogan yang selalu didengungkan oleh Habib Luthfi karena Indonesia adalah *natijah* (hasil) dari perjuangan para tokoh agama untuk menjamin terwujudnya sistem sosial yang berkeadilan dan kemakmuran menuju penyempurnaan ibadah kepada Tuhan.⁶

Terkait dengan singgungan Habib Luthfi dengan politik, sebenarnya dia pernah aktif dikancah politik. Hubungannya dengan *umara* (pemimpin/ presiden) sudah terjalin sejak lama. Kedekatannya dengan para pemimpin negeri ini sebenarnya didasarkan pada prinsip bahwa pemimpin, siapapun itu seharusnya wajib ditaati dan dihormati, sebab di tangan pemimpinlah negara ini akan ditentukan baik buruknya.⁷ Ketika dimulainya masa kampanye pilpres 2019, Habib Luthfi lebih tertutup dan terlihat netral. Bahkan ketika mendekati masa berakhirnya kampanye, beliau tidak menunjukkan dan tidak mengarahkan jamaahnya untuk memilih sesuai pilihannya. Beberapa video yang disalahgunakan oleh beberapa pihak mengenai Habib Luthfi sendiri digunakan untuk mendongkrak popularitas capres dan cawapres di pemilu 2019. Pada 4 April 2019, ketika diadakan kampanye untuk pasangan calon 01 di Brebes, Habib Luthfi secara terang-terangan menentukan pilihannya, mendukung dan menyerukan

⁶ Imam Kanafi, “Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie,” *Jurnal Penelitian*, 10, no. 2 (2013): 336–358.

⁷ Ahmad Tsauri, Santri Habib Luthfi, April 2, 2019.

untuk memilih Jokowi.⁸ Adanya otoritas yang dimiliki Habib Luthfi sebagai seorang ulama, maka sebenarnya secara tersirat ataupun tersurat beliau sudah membimbing dan mengarahkan pengikutnya kepada apa yang difatwakannya.

Dalam kajian psikologi pendidikan dikenal istilah pedagogi, yakni ilmu mendidik. Tugas guru dalam pedagogi bukan hanya sekedar mengajar dan menyampaikan informasi, tetapi juga diharapkan untuk mengembangkan kepribadian murid. Baik perkembangan mental, hati nurani dan sensitifitas mereka.⁹ Dalam dunia tasawuf, Pedagogi dikenal dengan istilah *ta'dib* atau penanaman adab atau etika terkait dengan hubungan *mursyid* dan murid, sebagian juga hubungannya antar manusia dan manusia dengan Tuhan. Sebenarnya adab yang ada pada tasawuf atau sufi tidak jauh berbeda dengan adab dalam lingkup pendidikan.

Adab berarti berperilaku baik atau tata karma yang baik. Adab berupa tindakan penuh perhatian, kesantunan, kehalusan budi bahasa, keagungan dan penghormatan terhadap orang lain.¹⁰ Ibn Khaldun mengatakan bahwa para guru yang mempunyai otoritas tinggi didatangi oleh para murid yang ingin belajar dari berbagai penjuru. Para murid melihat dan mencontoh apa yang nampak dari *mursyidnya*.¹¹

Murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap

⁸ Duta Islam, *Hadiri Kampanye Jokowi di Brebes, Habib Luthfi: Brebes Kudu Menang*, April 4, 2019, <https://www.dutaislam.com>.

⁹ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 1–2.

¹⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi* (Jakarta: Zaman, 2014), 241.

¹¹ Ismail Fajri Alatas, *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Ihsani* (Jakarta: Diwan Publishing, 2006), 252.

memiliki otoritas, tetapi karena kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan guru diumpamakan sebagai ayah sendiri.¹² Setiap murid wajib untuk selalu bersikap patuh, taat dan pasrah kepada *mursyid*-nya, menjauhkan sifat khianat dan munafik. Murid hendaknya menjaga kehormatan dan kewibawaan gurunya, menghindari segala bentuk perbedaan dengannya, baik lahir maupun batin, karena seorang *mursyid* merupakan perantara bagi murid untuk lebih dekat dengan Tuhan.¹³ Hubungan antara *mursyid* dan murid dalam tasawuf menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Dalam tasawuf, *mursyid* menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Sebagai pembimbing spiritual, mereka harus cermat dan memiliki pengetahuan mengenai para murid mereka, terlatih dalam memberikan bimbingan yang benar pada saat yang tepat. Para *mursyid* harus mengetahui wilayah yang dijelajahi oleh murid.¹⁴ Sistem hubungan antara *mursyid* (guru) dan murid menjadi pondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah ordo (organisasi) dan jaringan. Fungsi *mursyid* yang sedemikian sentral sebagai pembimbing ruhani dalam rangka melampaui tahapan-tahapan jalan sufi menjadikan murid secara alami menerima otoritas dan bimbingan *mursyid*. Penerimaan ini tampaknya didasarkan atas keyakinan bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kemungkinan yang melekat dalam dirinya berupa kemampuan untuk mewujudkan

¹² Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'alim* sebagaimana dikutip dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 126.

¹³ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 63.

¹⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, 296.

proses dan pengalaman religiusitas atau makrifat dan itu perlu bimbingan mursyid.¹⁵

Tesis ini akan membahas mengenai pedagogi sufi dan politik pada jamaah Habib Luthfi terkait dengan pemilu pilpres 2019, dinamika dan persepsi serta pengaruh bagi para pengikutnya. Tesis ini hendak menunjukkan bahwa ada pengaruh, baik dalam persepsi, pilihan dan secara psikologis dari apa yang difatwakan Habib Luthfi kepada Jamaahnya tentang pilihan politik. Kemudian penulis berargumen bahwa sebagian besar jamaah mengikuti apa yang telah ditunjukkan oleh Habib Luthfi. Selain hal itu, penulis berpendapat bahwa fatwa yang ditunjukkan oleh seorang *mursyid* dan pengamalannya oleh jamaah tidak hanya terbatas pada pandangan hidup atau religiusitas saja, melainkan juga pada aspek pilihan politik. Tesis ini ingin mengungkap bagaimana ajaran pedagogi sufi dari Habib Luthfi, khususnya dalam kaitannya dengan politik, termasuk di dalamnya dalam menyikapi kekuasaan politik, keterikatan ulama dan politik, serta pandangan pengikut dalam politik elektoral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁵ M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufisme Nusantara)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 49–50.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep pedagogi sufi (*ta'dib*) yang diajarkan Habib Luthfi kepada jamaahnya?
2. Bagaimana konsep pedagogi sufi itu diterapkan dalam konteks politik?
3. Sejauhmana pedagogi sufi itu berpengaruh atau tidak terhadap pandangan dan pilihan politik jamaahnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penyusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pedagogi sufisme (*ta'dib*) yang diajarkan Habib Luthfi khususnya terkait politik kepada jamaahnya.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari pedagogi sufisme yang diajarkan kepada jamaah Habib Luthfi.
- c. Untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap pilihan politik mereka terkait dengan yang diajarkan Habib Luthfi.

2. Kegunaan Penelitian

Tesis ini berguna dalam melihat perspektif lain mengenai kaitan antara pedagogi dalam sufi yang mempunyai pengaruh dalam berpolitik, khususnya terkait dengan pilihan politik. Diharapkan dapat menambah wawasan

pengembangan keilmuan bagi mahasiswa *Interdisciplinary Islamic Studies*, khususnya konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian akademis dalam berbagai topik telah banyak dilakukan, terkait dengan pedagogi misalnya saja seperti penelitian Siti Fauziah (2016)¹⁶, Maurisa Zinira (2016)¹⁷, Subaidi (2016)¹⁸, Atik (2015)¹⁹, Sugeng Riadi (2006)²⁰, dan Syihabuddin (2017)²¹. Sedangkan penelitian terkait dengan politik dan tarekat seperti penelitian dari Tarek Ladjal (2015)²², Fait Muedini (2016)²³, Bahrul Fawaid (2010)²⁴, M. Rohman Ziadi (2018)²⁵, dan Ulya Fuhaidah (2018)²⁶.

¹⁶ Siti Noor Fauziah Rahim, "Pedagogical Approaches in the Light of Rumi: From Reflections to Integrations," *IIUM Journal of Educational Studies*, 4, no. 1 (2016): 100–119.

¹⁷ Maurisa Zinira, "Adab for a Peaceful World: A Study of Jalaluddin Rumi's Concept of Sufism," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 5, no. 2 (2016).

¹⁸ Subaidi, "Sufi Educational Tenets: Practical Encounters of Sufi Teaching and Educational Curricula," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 5, no. 1 (2016).

¹⁹ Atik Wartini, "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance With The Education Character in Indonesia," *Ta'dib* (2015): 293–310.

²⁰ Sugeng Riadi, "Nilai-Nilai Sufistik Dan Nilai-Nilai Pedagogik Transformatif Dalam Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto: Studi Strukturalisme Genetik," *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016* (2006): 233–247.

²¹ Syihabuddin, "Spiritual Pedagogy: An Analysis Of The Foundation Of Values In The Perspective Of Best Performing Teachers," *International Journal of education*, 10, no. 1 (August 2017): 27–33.

²² Tarek Ladjal & Benaouda Bensaid, "Sufism and Politics in Contemporary Egypt: A Study of Sufi Political Engagement in the Pre and Post-Revolutionary Reality of January 2011," *26 February 2015, Journal of Asian and African Studies* (2014): 1–19.

²³ Fait Muedini, "The Promotion of Sufism in The Politics of Algeria and Maroco," *Islamic Africa*, 3, no. 2 (December 3, 2016): 201–226.

²⁴ Bahrul Fawaid, "Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah (Studi Aktivitas Politik KH. Achmad Chalwani Purworejo 2004-2009)". Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²⁵ M. Rohman Ziadi, "Tarekat Dan Politik (Studi Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan)," *Living Islam*, 1, no. 2 (2018).

²⁶ Ulya Fuhaidah, "Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadariyah Naqsyabandiyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi," *Journal of Islam and Humanities*, 3, no. 1 (2018).

Pedagogi merupakan sebuah pembelajaran dan bimbingan untuk seorang murid. Di dalam tasawuf juga ada proses pedagogi atau *ta'dib*. Siti Fauziah²⁷ menyebutkan beberapa kontribusi pedagogi dari Jalaludin Rumi yang sangat penting bagi para pendidik yakni mengenai kesadaran Tuhan sebagai dasar pembelajaran, kebutuhan untuk menanamkan cinta dan kasih sayang melalui pembelajaran layanan, membuat belajar menjadi menyenangkan dan penekanan pada pembelajaran luar pengalaman. Dimana konsep ini bisa digunakan tidak hanya pada perspektif tasawuf tapi juga dilingkup pendidikan. Aspek adab dalam perspektif Rumi juga diungkapkan oleh Maurisa²⁸ dalam tulisannya, yakni bahwa pengajaran spiritual perspektif Rumi lebih menekankan pada etika. Rumi mempercayai bahwa spiritualitas berhubungan erat dengan etika, sebab tanpa hal itu manusia tidak akan mampu mencapai dan tidak akan bertahan dalam kesempurnaan spiritual dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan yang dapat dicapai dengan menerapkan nilai-nilai etika yang dilakukan dengan penuh cinta kasih.

Subaidi²⁹ menjelaskan mengenai konsep pendidikan sufi dalam pandangan Abdul Wahab al-Sya'rani bahwa ada kaitan antara pendidikan sufi dengan pembentukan karakter baik. Keduanya memiliki esensi nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan sufi dan pembentukan karakter itu juga akan membawa dampak tidak hanya tampaknya perubahan perilaku manusia dalam arah yang baik tetapi juga adanya konsekuensi di dunia dan di akhirat. Kedua hal ini bertujuan untuk membangun diri agar senantiasa dekat dengan Tuhan, yang dapat dilakukan

²⁷ Rahim, "Pedagogical Approaches in the Light of Rumi," 116.

²⁸ Zinira, "Adab for a Peaceful World," 67.

²⁹ Subaidi, "Sufi Educational Tenets," 31.

dengan nawafil, zikir, tafakur, berdoa dan membaca al-Qur'an. Dalam hal ini diutamakan adanya bimbingan dari seorang guru untuk membuat murid tunduk dan patuh terhadap guru.

Atik³⁰ menjelaskan dalam tulisannya bahwa gagasan yang ditawarkan oleh al-Ghazali adalah untuk menanamkan tiga prinsip, pertama, agama sebagai dasar pendidikan karakter, karena dalam agama ada Nabi Muhammad yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai teladan dalam berakhlakul karimah. Kedua, nilai tradisi juga menjadi fondasi moral yang baik, yakni tradisi yang masih relevan dengan norma-norma Islam. Ketiga, rekondisi dalam memahami moralitas dalam batas-batas rekondisi ini juga tidak menghilangkan nilai-nilai inti pendidikan karakter dalam Islam.

Sugeng Riadi³¹ menjelaskan mengenai nilai-nilai sufi atau mistik dan nilai-nilai pedagogi yang terkandung dalam novel Syekh Siti Jenar berupa tulus, pertobatan, pertapa, miskin, kesabaran, rasa terima kasih, kesenangan, dan kepercayaan. Sedangkan nilai pedagogis transformatif dengan tulus altruisme, egaliter, pluralisme, dan agama. Penelitian lain dipaparkan oleh Syihabuddin³² yang dalam tulisannya memaparkan bahwa 25 guru yang diwawancarai, 44% dari mereka menjelaskan bahwa nilai-nilai yang mereka jadikan dasar dalam melakukan pekerjaan mereka adalah tanggung jawab, religiusitas, ketulusan, disiplin, kesabaran, keteguhan hati, kejujuran, keadilan, keteladanan, inovasi, kreativitas, daya tanggap, dan adaptasi terhadap perubahan atau tantangan.

³⁰ Wartini, "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance With The Education Character in Indonesia," 308–309.

³¹ Riadi, "Nilai-Nilai Sufistik Dan Nilai-Nilai Pedagogik Transformatif Dalam Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto," 233.

³² Syihabuddin, "Spiritual Pedagogy," 31.

Sebanyak 20% dari guru menjadikan agama sebagai fondasi mereka dalam melakukan pekerjaan mereka, dan 16% memilih fondasi iman dan kesalehan. Sementara itu, sisanya memilih landasan ideologi, kesetaraan, kasih sayang, kesungguhan, zuhud, istiqomah, moral, etika, dan akhlak mulia.

Eksistensi sufi juga tidak hanya terbatas pada hal-hal mistisisme saja tetapi juga perpolitikan baik bersinggungan secara langsung atau tidak, sebagaimana tulisan dari Tarek Ladjal³³ mengenai politik sufi di Mesir. Dalam tulisannya, Tarek menjelaskan bahwa munculnya politik sufi di Mesir merupakan contoh dari upaya penggabungan antara politik dan sufi yang dilandaskan pada faktor infiltrasi sufi kuno yang sudah melekat pada masyarakat, kemunculan sufisme lama sejak Salahuddin (wafat 1193), dan penyebarannya tidak hanya di lembaga pemerintahan seperti al-Azhar, tetapi juga rival politik pemerintah termasuk Ikhwanul Muslimin di Mesir, Salafi, bahkan gerakan Jihad. Akan tetapi ketika terjadinya revolusi 17 Januari 2011 atau *Arab Spring*, politik sufi tidak mendapatkan dukungan publik jika dibandingkan dengan partai-partai politik Islam Mesir. Hal itu disebabkan karena politik agama yang dibawa para sufi sehingga mengurangi kapabilitas pada keputusan politik para murid dan adanya perubahan politik pemilihan. Hal itu disebabkan juga karena meningkatnya kesadaran berpolitik dan budaya politik yang mampu menyesuaikan dengan situasi politik Mesir yang memberikan mereka ruang yang cukup luas untuk berekspresi dalam politik. Penyebab lain dari kegagalan perintah sufi di arena politik Mesir adalah organisasi politik mereka yang lemah, kadang-kadang

³³ Tarek Ladjal & Benaouda Bensaid, "Sufism and Politics in Contemporary Egypt," 15.

diungkapkan oleh ketidakdewasaan politik, sebagaimana tercermin dalam banyak konflik internal mereka, dan tantangan yang mereka alami selama pemilihan parlemen.

Fait Muedini³⁴ memaparkan hal lain dari peran sufi yang terjadi di Afrika Utara, yakni Aljazair dan Maroko. Didapatkan bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah Aljazair dan Maroko untuk menantang interpretasi lain dari Islam. Ada salah satu alasan utama pemerintah dalam memperkenalkan sisi lain sufi, yakni bukan semata-mata membawa sufi dalam politik untuk pendekatan keagamaan, tetapi juga untuk memperoleh suara dan keuntungan dari pemilih, terutama dari golongan sufistik yang memungkinkan mengurangi ancaman politik terhadap negara meskipun keterlibatan sufi dalam politik sudah lama terjadi. Di Aljazair misalnya, seorang sufi bernama Sidi Benamor didukung gerakannya oleh pemerintah Prancis karena diyakini mampu memberikan kekuatan kolonial dalam melakukan perjalanan dengan misi semi-resmi dan menguntungkan Perancis. Sedangkan sufi di Maroko seperti Nasisiyah dan Dila'iyya pernah berperan dalam masalah perdagangan lokal abad ke-17-19. Pengaruh sufi di Maroko menjadi kunci bagi pemerintah Maroko dalam membantu mencegah pihak-pihak yang berusaha mengancam negara dan ingin menggantinya dengan sistem hukum Islam.

Bahrul Fawaid³⁵ dalam tulisannya mengenai relasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dengan politik dijelaskan bahwa ada keterbukaan dari tarekat TQN terhadap politik. Hal itu didasarkan pada adanya pandangan dan

³⁴ Fait Muedini, "The Promotion of Sufism in The Politics of Algeria and Maroco," 221.

³⁵ Bahrul Fawaid, "Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah"

wawasan terbuka terkait perubahan sosial, termasuk politik. Mereka juga mengerti bahwa permasalahan dunia yang kompleks merupakan satu hal yang harus dihadapi. Oleh karenanya mereka terlibat aktif dalam berbangsa dan bernegara termasuk berpolitik, yang akhirnya menjadikan mereka mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan aktivitas politik yang cukup baik, sehingga terjalin hubungan yang baik antara masyarakat sekitar dan pemerintah. Selain itu, ada juga penelitian dari M. Rohman Ziadi mengenai peran perpolitikan dari Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Lombok. Dalam penelitiannya dia memaparkan bahwa adanya peran dari Tuan Guru sebagai *mursyid* adalah sebagai bentuk manifestasi dari ajaran-ajaran atau prinsip yang ada dalam thariqah Hizib Nahdlatul Wathan, yakni selain dari al-Qur'an, as-Sunnah dan pendapat ulama, Tuan Guru biasanya juga merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti semangat egalitarisme, musyawarah, keadilan dan amanah. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad. Kepemimpinan moral adalah satu hal yang tepat untuk menghadapi struktur masyarakat pra Islam yang feodalistik dan represif. Maka dari prinsip dasar itulah Tuan Guru mengatakan bahwa ber-Islam juga harus berpolitik. Kesesuaian filosofi dari ajaran ini seperti *wa'yu al-din* (kesadaran beragama), *wa'yu al-ilmu* (kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan), *wa'yu an-nizham* (kesadaran berorganisasi), *wa'yu al-ijtima'* (kesadaran sosial kemasyarakatan), dan *wa'yu al-wathan* (kesadaran berbangsa dan bernegara). Sikap politik yang dibawa dalam thariqah ini cenderung akomodatif daripada militan.

Mengenai keterkaitan antara tarekat dengan pendidikan dan pengembangannya, kita bisa melihat penelitian yang dilakukan Ulya Fuhaidah³⁶. Dalam penelitiannya dia mencoba mengeksplor sisi historis dari perkembangan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang ada di Kuala Tungkal, Jambi. Tarekat di Jambi mengalami kemajuan sejak dipegang *mursyid* KH Muhammad Ali Abdul Wahab. Seiring kemajuan dari tarekat, tidak hanya ditandai semakin banyaknya pengikut yang bergabung, tetapi tarekat juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan, seperti pesantren dan sekolah. Selain itu, tarekat dalam acara-acara filantropi bisa memajukan perekonomian masyarakat setempat.

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian mengenai tarekat dan politik yang secara tegas membahas mengenai keterkaitan antara pedagogi sufi dengan pilihan politik jamaah, khususnya Habib Luthfi.

E. Kajian Teoritik

1. Teori Pedagogi

Pedagogi merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.³⁷ Pedagogi memiliki potensi untuk pendekatan yang inklusif, terintegrasi, dan menarik karena fungsi intinya dan sistem gagasan internal yang jelas, yang memungkinkan tindakan yang saling terkait pengajaran dan pembelajaran

³⁶ Ulya Fuhaidah, *Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadariyah Naqsyabandiyyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi*.

³⁷ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 1–2.

berdasarkan komunikasi, kerja sama, dan hubungan timbal balik. Keteraturan konstan dalam proses pedagogis memberikan kesesuaian yang merupakan salah satu kriteria dasar untuk penelitian, penyediaan pendidikan berbasis tindakan dan berorientasi proses; teori latar belakang humaniora memungkinkan pertukaran nilai.³⁸

Pedagogi merupakan suatu istilah yang mencakup apa yang dilakukan oleh seorang guru untuk memengaruhi belajar pada orang lain. Definisi pedagogi meliputi fungsi atau cara mengajar: seni atau ilmu mengajar, metode pengajaran pendidikan. Pedagogi adalah tentang pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan yang dipengaruhi oleh budaya, sosial, dan nilai-nilai politik yang kita miliki untuk murid.³⁹ Pedagogi merujuk pada cara guru menyampaikan konten kurikulum di dalam kelas. Maka dalam hal ini dibutuhkan perencanaan pelajaran yang mempertimbangkan cara dalam menyampaikan konten.⁴⁰ Pedagogi terkait dengan metode pengajaran, termasuk tujuan pendidikan dan cara-cara di mana tujuan tersebut dapat dicapai. Dalam metode pengajaran terdapat dua subjek penting yakni⁴¹

a. Guru dan Murid

Guru dan murid yang bekerja sama dalam beberapa program (materi) yang dirancang untuk memodifikasi pengalaman dan pemahaman murid dalam beberapa cara. Oleh karena itu perlu dimulai dengan mengamati variabel

³⁸ Irena Zogla, "Science of Pedagogy: Theory of Educational Discipline and Practice," *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20, no. 2 (2018): 31–43.

³⁹ Child Australia, *What Is Pedagogy? How Does It Influence Our Practice?*, n.d.

⁴⁰ Tes Editorial, *What Is Pedagogy?*, *TES*, December 10, 2018, <https://www-tes-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.tes.com/news/what-is-pedagogy-definition?>

⁴¹ Edwin A. Peel, *Pedagogy*, Encyclopaedia Britannica, 2019, <https://www.britannica.com/science/pedagogy/General-objectives-of-teaching>.

pembelajaran yakni murid, guru dan materi pelajaran dan mempertimbangkan pentingnya kehidupan kelompok dan sekolah. Guru juga harus mempertimbangkan faktor dan teori yang terlibat dalam memodifikasi pengalaman dan pemahaman seseorang. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk membuat murid mampu menikmati pengajaran dan mampu mengubah pengalaman dan pemahaman mereka. Peran guru sebagian besar adalah pemimpin kelompok. Masing-masing murid biasanya berperilaku sesuai dengan kelompok dimana mereka berada.

b. Tujuan Umum Pengajaran

Dalam konteks pengajaran yang efektif, tujuan yang diperoleh oleh murid bukan terbatas hanya melalui materi yang diajarkan, melainkan juga dipengaruhi oleh pemimpin yang mampu mengarahkan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adanya penanaman hal itu, seseorang dapat mencapai lebih banyak wawasan dengan memilih analisis psikologis dari tujuan ke dalam pencapaian kemampuan intelektual dan wawasan sosial (kognisi), pembelajaran psikomotor, dan perkembangan emosi, sikap dan nilai-nilai.

Menurut Merriam-Webster, pedagogi adalah seni, sains, atau profesi mengajar, yang khususnya pendidikan. Pedagogi biasanya mempelajari metode pengajaran. Beberapa hal yang diajarkan dalam pedagogi seperti gaya mengajar, umpan balik, dan penilaian. Setiap guru berbeda dalam memberikan pendekatan pedagogi dalam mengajar, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mencari cara yang efektif agar pesan tersebut dapat tersampaikan

dengan baik.⁴² Pedagogi dalam pendidikan dapat berpusat pada guru atau murid. Pembelajaran yang berpusat pada guru berfokus pada guru yang memberikan ceramah dan berbagai konten melalui instruksi langsung. Hal itu terpaku pada pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan disampaikan kepada murid.

2. Teori Etika Politik

Politik diartikan sebagai praktik seni atau ilmu tentang mengatur dan menjalankan administrasi negara atau unit-unit politik lain.⁴³ Haryatmoko mengutip pernyataan dari Pierre Bourdieu mengartikan politik sebagai suatu perjuangan demi gagasan-gagasan, tetapi demi suatu tipe gagasan yang sama sekali khusus, yaitu gagasan kekuasaan yang memberi kekuatan dengan berperan sebagai kekuatan mobilisasi. Sedangkan mobilisasi itu bukan politik, melainkan suatu penguasaan kekuatan yang memungkinkan suatu gagasan masuk ke dalam mekanisme politik untuk dapat terwujud.⁴⁴

Sebagai suatu konsep dan teori, politik secara umum setidaknya dapat dipandang dari lima segi.⁴⁵

- 1) Politik sebagai suatu pertarungan kekuasaan.

⁴² Kristen Cole, *Pedagogy in Education: More Than a Buzzword*, Schoology Exchange, June 11, 2019, <https://www.schoology.com/blog/pedagogy-education-more-buzzword>.

⁴³ H. . Herman Khaeron, *Etika Politik: Paradigma Politik Bersih, Cerdas, Santun, Berbasis Nilai Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013), 16.

⁴⁴ Haryatmoko, *Etika Politik & Kekuasaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), 13.

⁴⁵ Hamdi Muluk, *Mozaik Psikologi Politik Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010), 18–19.

- 2) Politik diartikan sebagai usaha pelemagaan konflik dalam rangka mencari data dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap langka dan penting.
- 3) Politik adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama.
- 4) Politik diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan mekanisme penyelenggaraan negara dan pemerintahan.
- 5) Politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana caranya supaya keinginan rakyat dapat dirumuskan dan dilaksanakan dalam bentuk kebijakan politik.

Terkait dengan perilaku yang ada dalam politik, maka kita dapat meminjam pernyataan dari Catherine Audard mengenai istilah etika, yakni *“Orang tidak pernah bisa mempertanyakan penilaian moral secara normative bertitik tolak dari pernyataan tentang kondisi social-ekonomi yang menentukan penilaian itu karena penilaian moral tidak dapat dipertanyakan kecuali dari sudut pandang normative”*

Keterlibatan Habib Luthfi dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilu 2019 tersebut tentunya memiliki tujuan, baik secara sosial maupun keagamaan, dan sebagai wujud partisipasi sebagai warga negara. Dalam upayanya menyelenggarakan politik dalam pemilihan umum, maka tidak boleh terlepas dari tatakrama politik atau disebut juga etika politik. Etika politik bermakna luas, yang menyangkut seluk beluk dimensi politik,

termasuk etika bermusyawarah dan berbeda pendapat.⁴⁶ Etika politik memberi patokan dan norma penilaian mutu politik dan penyelenggaraan negara dengan tolok ukur martabat manusia. Etika politik tidak memberi manfaat praktis dan tidak memberi arahan secara subjektif kepada praktisi politik, juga tidak memberikan intervensi untuk memberi legitimasi moral atas berbagai keputusan yang dibuat oleh para praktisi politik atau penyelenggara negara.⁴⁷

Pengertian etika politik mengandung tiga tuntutan:

- a. Upaya hidup baik bersama dan untuk orang lain.
- b. Upaya memperluas lingkup kebebasan.
- c. Membangun institusi-institusi yang adil.

Etika politik tidak hanya menyangkut perilaku individual tetapi juga terkait tindakan kolektif (etika sosial). Jika dalam etika individual orang bisa bebas mewujudkan keinginannya, maka berbeda dengan etika politik yang mana setiap pandangan dibutuhkan persetujuan dari semua pihak.⁴⁸ Etika politik tidak hanya masalah perilaku politikus. Tetapi juga berhubungan juga dengan praktik institusi sosial, hukum, komunitas, struktur-struktur sosial, politik dan ekonomi. Etika politik memiliki tiga dimensi, yakni tujuan, sarana, dan aksi politik itu. Etika politik mengandung aspek individual dan sosial. Di satu pihak, etika politik sekaligus adalah etika individual dan etika sosial, etika individual karena membahas masalah kualitas moral pelaku, etika sosial

⁴⁶ H. . Herman Khaeron, *Etika Politik: Paradigma Politik Bersih, Cerdas, Santun, Berbasis Nilai Islam*, 202.

⁴⁷ Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 50.

⁴⁸ Sofyan, *Etika Politik Islam*, 59.

karena merefleksikan masalah hukum, tatanan sosial, dan institusi yang adil.

Etika politik memiliki tiga dimensi:

a. Tujuan politik

Dimensi ini terumuskan dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat dan hidup damai yang didasarkan pada kebebasan dan keadilan.

b. Menyangkut masalah pilihan sarana yang memungkinkan pencapaian tujuan (*polity*).

Dimensi ini meliputi system dan prinsip-prinsip dasar pengorganisasian praktik penyelenggaraan negara dan yang mendasari institusi-institusi sosial

c. Berhadapan dengan aksi politik

Dalam dimensi ini pelaku memegang peran sebagai yang menentukan rasionalitas politik. Rasionalitas politik terdiri dari rasionalitas tindakan dan keutamaan (kualitas moral pelaku).⁴⁹

Dalam konsepnya, etika politik biasanya berkaitan dengan tindakan-tindakan dimana individu berkumpul dalam komunitas yang terorganisir secara politis, membentuk kehidupan bersama dari sudut pandang konstitusi, hukum, administratif, ekonomi, pendidikan atau sanitasi. Aturan ini biasanya datang dari badan legislatif atau pemerintahan. Maka dalam penerapannya, etika politik lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan individual. Etika politik menganggap satu hal tersebut baik jika bisa memberikan nilai positif bagi khalayak, atau sebaliknya. Faktor penentu

⁴⁹ Haryatmoko, *Etika Politik & Kekuasaan*, 33–36.

dalam etika politik bukanlah mengenai baik buruknya keimanan seseorang, melainkan pada kesesuaian dan adanya kesejahteraan bersama.⁵⁰

3. Teori Otoritas Karismatik Weber

Otoritas karismatik ditandai dengan kedinamisan yang tidak tetap (*unstable*). Otoritas karismatik juga ditandai dengan adanya kepatuhan yang tulus, bukan karena adanya aturan yang menekan atau tradisi yang telah mapan, tetapi karena pemegang otoritas tersebut yang dipandang memiliki tingkat kesucian tertentu, kepahlawanan, atau beberapa kualitas pribadi yang menonjol tapi tidak lazim. Berbeda dengan tipe otoritas lainnya, otoritas karismatik tidak memiliki sifat-sifat stabil dan berkesinambungan.⁵¹ Dalam konsepsi Weber, orang yang berkarisma memiliki kualitas-kualitas luar biasa. Akan tetapi dalam pengertiannya, karisma Weber lebih tergantung pada kelompok pengikut dan cara mereka mendefinisikan pemimpin karismatik.⁵²

Otoritas karismatik menurut Weber bahwa karisma didasarkan pada hubungan sosial antara pemegang karisma dan penganut karisma. Perspektif karisma Weber tidak terfokus pada analisa kepribadian pemimpin karismatik, melainkan pada struktur hubungan karismatik mewakili kolektivisasi emosional yang disatukan oleh ikatan emosional dengan pemimpin. Pemimpin karismatik bukan hanya yang diberikan harapan dan kepercayaan yang besar

⁵⁰ Gines Marco, "The Political Ethics and the Attribution of Moral Responsibility to Public Organizations: Its Scope and Its Limits," *International Journal of Humanities and Social Science*, 7, no. 4 (April 2017).

⁵¹ Bryan S. Turner, *Sebuah Study Kritik Tentang Weber Dan Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, 1983), 36.

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012), 227.

dan ketrampilan khusus. Pemimpin karismatik merupakan kepemimpinan baru, struktur baru dalam hubungan sosial, dan definisi kognitif baru dari situasi tindakan sosial.⁵³

Otoritas atau wewenang karismatik merupakan wewenang yang didasarkan pada karisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan tersebut ada sebagai suatu anugrah dari Yang Maha Kuasa. Orang-orang disekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya. Wewenang karismatik berwujud suatu wewenang untuk diri orang itu sendiri dan dapat dilaksanakan terhadap segolongan orang atau bahkan terhadap bagian terbesar masyarakat. Dasar dari wewenang karismatik bukan terletak pada suatu peraturan hukum, tetapi bersumber pada diri pribadi individu yang bersangkutan. Maka karisma akan semakin meningkat ketika mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.⁵⁴

Adapun karakteristik yang khas dari pemimpin karismatik yakni daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar. Dapat dikatakan pula bahwa pemimpin karismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tidak dapat menjelaskan secara konkret mengapa

⁵³ M. Rainer Lepsius, *Max Weber's Concept of Charismatic Authority and Its Applicability to Adolf Hitler's "Führerstaat"* (University of Heidelberg, Germany, n.d.), <https://www.bookmetrix.com/detail/chapter/>.

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 244.

orang tersebut dikagumi. Dalam pengikut pemimpin karismatik, mereka tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpinnya.⁵⁵

Ciri lain dari struktur karismatik adalah tidak mengenal suatu bentuk atau prosedur pengangkatan maupun pemecatan yang tertata, tidak dikenal karir, kenaikan pangkat dan gaji yang tertata maupun pelatihan teratur dan ahli bagi pemegang karisma dan pengikutnya. Pemimpin karismatik tidak mengenal agensi kontrol atau peringatan, tidak mengenal wilayah kekuasaan lokal atau yurisdiksi fungsional eksklusif dan biasanya tidak memiliki institusi-institusi permanen seperti departemen birokratis yang terlepas dari orang per orang dan karisma yang sepenuhnya personal. Karisma hanya mengenal determinasi batin dan batasan batin. Biasanya mereka memegang dan mengemban tugas yang layak dan sesuai dan menghendaki adanya kesetiaan dari pengikutnya.⁵⁶

Pemimpin karismatik menekankan pada tujuan-tujuan ideologis yang menghubungkan misi kelompok kepada nilai-nilai, cita-cita, serta aspirasi-aspirasi yang berakar dalam yang dirasakan bersama oleh para pengikutnya. Selain itu pemimpin karismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seorang sebagai pribadi. Daya tarik tersebut diartikan bahwa hal tersebut dimiliki sebagai anugerah dari Tuhan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang.⁵⁷

⁵⁵ Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37.

⁵⁶ Max Weber, *Sosiologi From Max Weber: Essays in Sociology*, cet. ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 294–295.

⁵⁷ Hurin In Lia Amalia Qori, “Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Transformatif,” *Analisa*, 1, no. 2 (Agustus 2013): 70–77.

Pemimpin karismatik memperoleh dan mempertahankan otoritasnya semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam hidup.⁵⁸ Dominasi karismatik sejati tidak mengenal kode legal abstrak dan perundang-undangan serta tidak mengenal tata cara pengadilan formal. Hukum objektifnya berasal secara konkrit dari pengalaman dari Tuhan. Dominasi karismatik menunjukkan suatu penolakan terhadap segala ikatan pada tatanan eksternal demi pengagungan eksklusif mentalis tulen sang nabi dan pahlawan. Dalam penyelesaian masalah, pemimpin karismatik ditindaklanjuti melalui wahyu nabi atau ramalan.⁵⁹

Kepemimpinan karismatik biasanya di dorong adanya sikap religiusitas yang melekat pada pemimpin dan keteladanan akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia tasawuf, konsep karismatik juga didukung tradisi tarekat seperti di pesantren. Biasanya dalam lingkup pesantren, selain menjadi pimpinan pesantren, kiai juga seorang *mursyid* tarekat. Hal tersebut diindikasikan dari ketaatan para pengurus dan santri.⁶⁰ Dalam pembahasan mengenai otoritas kepemimpinan kharismatik yang ada pada Habib Luthfi, dapat dikatakan sebagai model kepemimpinan tidak resmi atau *informal leadership*, yakni model kepemimpinan yang mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, karena didasarkan pada pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Tolok ukur benar dan tidaknya model kepemimpinan tidak resmi

⁵⁸ Max Weber, *Sosiologi From Max Weber: Essays in Sociology*, 297.

⁵⁹ Ibid., 299.

⁶⁰ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9, no. 2 (Desember 2015): 351–372.

ini terletak pada tujuan dan hasil pelaksanaan kepemimpinan tersebut dapat menguntungkan atau tidak.⁶¹

F. Metode/ Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian tersebut akan dihasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁶² Dengan demikian jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fenomena terkait dengan konsep pedagogi (*ta'dib*) yang diajarkan oleh Habib Luthfi dan pengaruhnya terhadap pilihan politik elektoral jamaah tarekatnya.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan subjek anggota jamaah Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan. Adapun banyaknya responden dalam penelitian ini akan dirinci sebagai berikut:

1. Habib Luthfi bin Yahya.
2. 2 orang jamaah laki-laki tua.
3. 2 orang jamaah laki-laki muda.
4. 2 orang jamaah perempuan tua.
5. 2 orang jamaah perempuan muda.

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 250.

⁶² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014),

6. 2 orang santri ndalem.

Adanya perbedaan dari jenis kelamin dan umur untuk mencari tahu apakah kedua hal tersebut berpengaruh dalam pemilihan politik dari jamaah Habib Luthfi, yang nanti juga akan dianalisa apakah latar belakang pendidikan juga akan berpengaruh dalam memilih.

Sementara teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*, yang dimaksudkan agar peneliti dapat memilih sampel dengan pertimbangan pribadi atau berdasarkan pertimbangan ahli. Adapun penentuan responden tersebut didasarkan pada beberapa kriteria berikut:

1. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota jamaah Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan.
2. Responden tidak hanya berasal dari Pekalongan saja, melainkan juga dari luar daerah.
3. Responden tidak hanya merupakan mereka yang sudah di baiat, melainkan juga yang belum melalui proses baiat (*muhibbin*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta empirik mengenai variabel yang diteliti.⁶³ Data primer yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari pengamatan yang berlangsung, yakni pada waktu pra pemilu 2019 dan pasca pemilu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa responden yang mempunyai otoritas atau

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi*, II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 132.

yang berwenang, seperti yang telah dipaparkan di atas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi dimaksudkan bahwa peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian⁶⁴, dan dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, merekam dan mengkategorikan semua bentuk perilaku yang tampak dan fenomena yang relevan untuk kemudian dianalisis.⁶⁵ Observasi dilakukan tidak terbatas pada Majelis Kanzus Shalawat, melainkan juga beberapa moment seperti ketika acara *Indonesia World Sufi Forum* (Forum Sufi Dunia) yang diadakan di Pekalongan dan kegiatan lainnya.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam kepada responden tentang isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.⁶⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis *in-depth interview* atau wawancara mendalam dari responden yang dalam hal ini adalah Habib Luthfi dan jamaah pengajian sebagaimana yang sudah ditulis dalam sampel.

c. Audio-Visual

Pada tahap teknik ini penulis juga menggunakan audio-visual dengan maksud untuk menunjang atau menambah informasi yang dibutuhkan terkait

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254.

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi*, 23.

⁶⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 31.

dengan topik permasalahan yang dibahas. Misalnya beberapa arsip foto dan video (youtube) yang terkait dengan Habib Luthfi bin Yahya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yakni ketika data sudah terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan.⁶⁷

a. Reduksi Data

Pada reduksi data ditulis dalam bentuk kalimat atau data yang terperinci. Laporan tersebut disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih informasi pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, yakni berupa konsep pedagogi (*ta'dib*) dari Habib Luthfi dan pengaruhnya dalam pilihan politik jamaahnya.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini data dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara satu data dengan data lainnya, yakni berupa pilihan politik jamaah Habib Luthfi.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Tahap penyimpulan merupakan tahap lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Nantinya setelah data diperoleh suatu kesimpulan,

⁶⁷ A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, n.d.), 16.

akan diverifikasi yakni melalui triangulasi sumber data dan metode, diskusi dan pengecekan, kemudian dapat ditarik kesimpulan akhir.⁶⁸ Maka dari itu pada tahap ini diperoleh suatu jawaban atau konfirmasi terkait apa yang menjadi rumusan masalah di atas, yakni mengenai konsep pedagogi (*ta'dib*) sufi Habib Luthfi dan pengaruhnya terhadap pandangan politik jamaah Habib Luthfi.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan Teori Kepemimpinan Kharismatik dari Max Weber. Teori kepemimpinan karismatik digunakan untuk mengetahui bagaimana tindakan yang akan dilakukan oleh jamaah untuk melakukan suatu perubahan yang bertumpu pada orang yang dipercaya dan dihormati akan menimbulkan dan melahirkan perubahan.⁶⁹

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dikembangkan menjadi enam bab. Diawali bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini tersaji latar belakang yang berisi mengenai permasalahan akademisi atau alasan dibuatnya penulisan ini. Hal ini dimaksudkan menjadi pintu utama menuju bab-bab selanjutnya mengenai rumusan masalah, yakni konsep pedagogi (*ta'dib*) sufi Habib Luthfi dan pengaruhnya dalam pandangan politik jamaahnya.

Bab kedua ini akan mengurai perkembangan tasawuf dalam Islam dan perkembangannya di Indonesia, untuk memberikan pemahaman yang

⁶⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 35.

⁶⁹ Zulkarnaen Madani, *Kepemimpinan Kharismatik (Analisis Terhadap Konsep Kharismatik Weber)*, Desember 2011, <http://perebiru.blogspot.com/2011/01/kepemimpinan-kharismatik-analisis.html?m=1>.

komprehensif mengenai tasawuf atau tarekat Habib Luthfi. Kemudian akan diuraikan mengenai macam-macam tarekat, dan juga pedagogi (*ta'dib*) dalam sufi dan sekilas mengenai sistem politik.

Bab ketiga akan menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana konsep pedagogi sufi (*ta'dib*) yang diajarkan Habib Luthfi. Dalam bab ini akan ditampilkan mengenai profil Habib Luthfi, forum-forum atau kegiatan yang diadakan oleh Habib Luthfi terkait dengan pedagogi sufi, dan mengenai pemikiran pedagogi sufi Habib Luthfi.

Bab keempat merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua, yakni bagaimana konsep pedagogi sufi yang diterapkan dalam politik. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kepemimpinan sufi, ulama dan umara, serta nasionalisme dan bela negara dalam perspektif Habib Luthfi.

Bab kelima berisi jawaban dari rumusan masalah ketiga, yakni sejauhmana pedagogi sufi itu berpengaruh atau tidak dalam pandangan politik jamaah Habib Luthfi. Di dalamnya akan dibahas mengenai hasil dari praksis pedagogi sufi Habib Luthfi dan analisa pengaruhnya jamaah dalam berpolitik, bagaimana posisi dan pilihan politik Habib Luthfi dan jamaahnya

Bab keenam merupakan penutup yang berisi rangkuman dari hasil atau temuan-temuan penelitian dan merupakan jawaban setiap permasalahan dari penelitian ini.

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

Seorang ulama tidak hanya berperan dalam satu aspek kehidupan saja, misalnya aspek sosial, melainkan juga berperan dalam pengembangan pendidikan dan politik. Pendidikan dalam aspek tasawuf disebut dengan *ta'dib* atau penanaman adab. Sedangkan dalam istilah psikologi dikenal pedagogi. Pedagogi sufi dalam perspektif Habib Luthfi merupakan ajaran pendidikan yang secara transmisi sesuai dengan ajaran Rasulullah, para sahabat bahkan sampai pada Imam al-Ghazali. Hal tersebut menunjukkan adanya sanad atau mata rantai dalam pengajaran pendidikan. Maka secara eksplisit pedagogi sufi Habib Luthfi merupakan pedagogi yang sesuai dengan *sunnah*, dimana pengajaran tersebut mencontoh dari perilaku-perilaku yang diajarkan oleh Nabi yang dimulai dengan hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja seperti makan dengan tangan kanan, masuk dan keluar kamar mandi dengan kaki kiri, dan sebagainya. Namun dalam menjawab tantangan zaman, konsep pedagogi sufi yang diterapkan Habib Luthfi mencontoh dari konsep pendidikan al-Ghazali sebagaimana dalam kita *Ihya' Ulumuddin*. Adapun konsep pedagogi sufi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi hal-hal instan
2. Penanaman budi pekerti
3. Menghargai sejarah
4. Rasa tanggung jawab
5. Proses yang bertahap
6. Sabar dan konsisten

Dari beberapa konsep pedagogi sufi yang Habib Luthfi berikan, dari aspek tasawuf menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan kepada jamaahnya Habib Luthfi lebih menggunakan metode tasawuf amali. Dalam tasawuf terdapat 3 macam metode pendekatan diri kepada Allah, yakni tasawuf akhlaki (tasawuf dengan penyucian hati dan pengendalian hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan), tasawuf amali (tasawuf yang menekankan cara-cara dalam mendekatkan diri kepada Tuhan), dan tasawuf falsafi (tasawuf yang bukan sekedar untuk mengenal Tuhan, melainkan pada tingkat untuk menyatu dengan Tuhan). Dari beberapa ajaran tasawuf tersebut, maka tasawuf amali dianggap lebih tepat sebab tasawuf ini lebih menekankan pada cara-cara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, baik melalui amalan lahir maupun batin. Selain itu, dalam perannya sebagai ulama, Habib Luthfi juga merupakan seorang *mursyid* dari tarekat Syadziliyyah, yang mana tasawuf amali merupakan ajaran dasar yang memang diamalkan oleh penganut tarekat.

Dalam pengamalan konsep pedagogi sufi yang diterapkan dalam politik, Habib Luthfi sebagai seorang ulama karismatik memposisikan dirinya dalam kepemimpinan sufi yang berperan untuk membimbing dan mengarahkan

masyarakat. Pengaruh karisma yang melekat pada Habib Luthfi menjadikannya sebagai haluan dari pilihan politik jamaahnya. Maka usaha yang dilakukan oleh Habib Luthfi adalah dengan menyatukan semua lini, baik ulama, umara', dan masyarakat. Misalnya saja dengan mengadakan acara Hari Pahlawan pada 10 November, Konferensi Internasional Bela Negara (*International Conference: State Defense The Concept and Its Urgency in Islam*), *Indonesia World Sufi Forum 2019*, dan berbagai kegiatan kebangsaan lainnya. Maka kesatuan dan kekuatan yang dibangun oleh Habib Luthfi merupakan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Selain itu menunjukkan bahwa prinsip politik dari Habib Luthfi adalah politik negara atau politik nasionalis/ kebangsaan. Prinsip berpolitik perspektif Habib Luthfi adalah berpolitik yang baik dan terhormat. Oleh karena itu, selain dari pengaruh karisma yang melekat pada Habib Luthfi dan adanya beberapa usaha yang dilakukan oleh Habib Luthfi dalam upaya menanamkan rasa nasionalisme, menyatukan bangsa dan menjunjung dasar negara, menjadikan jamaahnya mengikuti apa yang dikatakan oleh Habib Luthfi. Hal tersebut terbukti dari semua informan memberikan jawaban yang sama, yakni mengikuti apa yang Habib Luthfi katakan atau *sami'na wa atho'na*.

B. Saran

1. Pedagogi politik Habib Luthfi yang penulis teliti terbatas pada kontestasi politik tahun 2019, belum dapat memetakan sepenuhnya konsep Habib Luthfi, melihat panjangnya kiprah Habib Luthfi dalam politik. Sehingga sangat dimungkinkan adanya penelitian yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

2. Pedagogi politik Habib Luthfi dapat dikatakan salah satu konsep dari subjek yang berpengaruh dalam peta politik nasional, dalam spectrum yang lebih luas ada banyak aktor yang terlibat dalam kontestasi, penelitian lanjutan memungkinkan melakukan komparasi pedagogi politik Habib Luthfi dan pedagogi ulama lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ade. "Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali". UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Ahlussunah, Pejuang. "Inilah Hasil Rekomendasi Forum Sufi Internasional 2019," April 13, 2019. <http://www.elhooda.net/2019/04/inilah-hasil-rekomendasi-forum-ulama-sufi-internasional-2019/>.
- Ahmad. "Epistimologi Ilmu-Ilmu Tasawuf," *Ilmu Ushuluddin*. 14, no. 1. January 2015.
- Andrianus Pito, Toni. dkk,. *Mengenal Teori-Teori Politik: Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. 2013.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2004.
- Arifin, Zainal. "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 9, no. 2. Desember 2015.
- Australia, Child. *What Is Pedagogy? How Does It Influence Our Practice?*, n.d.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian Psikologi*, II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Badiuzzaman Said Nursi, Syaikh. *Risalah Nur*. Turki: Risalah Nur Press. 2014.
- Budi, Taufik. "Habib Luthfi: Jaga Merah Putih, Maka Indonesia Akan Jaya." March 17, 2019. <https://news-okezone-com.cdn.ampproject.org>.

Cole, Kristen. *Pedagogy in Education: More Than a Buzzword*, Schoology Exchange, June 11, 2019, <https://www.schoology.com/blog/pedagogy-education-more-buzzword>.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

Dawud Faza, Abrar M. "Tasawuf Falsafi," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1, no. 1. 2019.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.

Editorial, Tes. *What Is Pedagogy?*, *TES*, December 10, 2018, [https://www-tes-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.tes.com/news/what-is-pedagogy-definition?](https://www-tes-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.tes.com/news/what-is-pedagogy-definition?amp_hq=1)

Er Rifai, Hz. Ahmed. *Adab- Good Manners*. 2019. <https://www.aqrtsufi.org/sufism/adab.html>.

Faizin, Syakir NF/ Muhammad. "Menhan Anugerahi Gelar Habib Luthfi Sebagai Habib NKRI," *NUOnline*, April 9, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/104604/menhan-anugerahi-gelar-habib-luthfi-sebagai-habib-nkri>.

Fajri Alatas, Ismail. *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Ihsani*. Jakarta: Diwan Publishing. 2006.

Fawaid, Bahrul. "Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Studi Aktivitas Politik KH. Achmad Chalwani Purworejo 2004-2009." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Frager, Robert. *Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman. 2014.

Fuhaidah, Ulya. "Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadariyah Naqsyabandiyyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi." *Journal of Islam and Humanities*. 3, no. 1. 2018.

Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya. 2007.

Gulen, M. Fethullah. *Key Concepts in the Practice of Sufism Emerald Hills of the Heart*. New Jersey, USA: The Light, Inc. 2007.

Hajaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*. Dar al-Kutub. 2011.

Hajriansyah. "Kontroversi Tarekat, Mursyid Dan Peran Sosial Politiknya," *Alif.Id*, January 11, 2018, <https://alif.id/read/hajriansyah/kontroversi-tarekat-mursyid-dan-peran-sosial-politiknya-b206653p/>.

Haryatmoko. *Etika Politik & Kekuasaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2014.

<https://jatman.or.id> > profil-jatman

Huberman, A. Michael & Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, n.d.

Ichsan Kellen, Willy. *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati: Biografi Singkat Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya*. Pekalongan: Kanzus Press. 2005.

In Lia Amalia Qori, Hurin. "Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Transformasional," *Analisa*, 1, no. 2. Agustus 2013.

- Informasi, Kanal. "Pengertian Elektoral Dalam Demokrasi". February 3, 2019, <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-elektoral-dalam-demokrasi>.
- Isa at-Tirmidzi, Muhammad bin. *Jami' Tirmidzi*. Juz IV. Darul Kutb. 2012.
- Islam, Duta. "Hadiri Kampanye Jokowi Di Brebes, Habib Luthfi: Brebes Kudu Menang," April 4, 2019. <https://www.dutaislam.com>.
- Jamil, M. Muhsin. *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufisme Nusantara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Jatman. "Jatman Online: Sejarah Singkat," *Jatman Online*, n.d., <https://jatman.or.id/profil-jatman/sejarah-singkat/>.
- Kanafi, Imam. "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie," *Jurnal Penelitian*, 10, no. 2 (2013): 336–358.
- Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, Forum. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press. 2011.
- Khaeron, H. Herman. *Etika Politik: Paradigma Politik Bersih, Cerdas, Santun, Berbasis Nilai Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. 2013.
- Ladjal, Tarek & Benaouda Bensaid. "Sufism and Politics in Contemporary Egypt: A Study of Sufi Political Engagement in the Pre and Post-Revolutionary Reality of January 2011." *Journal of Asian and African Studies* 2014.
- Lepsius, M. Rainer. *Max Weber's Concept of Charismatic Authority and Its Applicability to Adolf Hitler's "Fuhrerstaat"*. University of Heidelberg, Germany, n.d. <https://www.bookmetrix.com/detail/chapter/>.

Madani, Zulkarnaen. *Kepemimpinan Kharismatik (Analisis Terhadap Konsep Kharismatik Weber)*. Desember 2011.
<http://perebiru.blogspot.com/2011/01/kepemimpinan-kharismatik-analisis.html?m=1>.

Makmur, Ahdi. *Relasi Ulama Umara: Profil Historis Perilaku Politik Ulama NU Di Indonesia Era Presiden Soekarno (1959-1965)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014.

Manan, Abdul. "The Influence of Tarekat Syattariyah Toward Political and Social Aspect in The Regency of Nagan Raya, Aceh-Indonesia," *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 5, no. 7. July 2017.

Marco, Gines. "The Political Ethics and the Attribution of Moral Responsibility to Public Organizations: Its Scope and Its Limits," *International Journal of Humanities and Social Science*, 7, no. 4. April 2017.

Masyhuri, A. Aziz. *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Muktabarah Nahdlatul Ulama' (1957-2005)*. Surabaya: Khalista. 2006.

Muedini, Fait. "The Promotion of Sufism in The Politics of Algeria and Maroco." *Islamic Africa*. 3, no. 2. 3 December 2016.

Muluk, Hamdi. *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo. 2010.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet.ke-2. Jakarta: Prenada Media. 2004.

Mustaqim, Muhammad. "Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah

Politik Nahdlatul Ulama," *ADDIN*. 9, no. 2. August 2015.

Nashrullah, Nashih. "Peran Tarekat Lintas Benua," *Republika.Co.Id*, November

22, 2015, <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/11/22/ny7qpt1-peran-tarekat-lintas-benua>.

Naufal Ardiansyah, Mohammad. "Habib Luthfi: Ada Tiga Ruh Dalam Bendera

Merah Putih," *Times Jakarta*. November 3, 2019. <https://m.timesjakarta.com/berita/96131/habib-luthfi-ada-tiga-ruh-dalam-bendera-merah-putih#>.

Ngisom Cholil, Much. "Kharisma Habib Luthfi Bin Yahya Memukau Ulama

Seluruh Dunia," August 1, 2016. <http://www.muslimmoderat.net/2016/07/kharisma-habib-luthfi-bin-yahya-memukau.html?m=1>.

Noor Fauziah Rahim, Siti. "Pedagogical Approaches in the Light of Rumi: From

Reflections to Integrations," *IIUM Journal of Educational Studies*. 4, no. 1. 2016.

NUOnline. *Ini Hasil 15 Konsensus Hasil Konferensi Ulama Internasional Bela*

Negara. July 29, 2016. <https://www.nu.or.id>.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

Peel, Edwin A. *Pedagogy*, Encyclopaedia Britannica, 2019,

<https://www.britannica.com/science/pedagogy/General-objectives-of-teaching>.

Pekalongan, Cinta. "Pawai Pajang Jimat, Semangat Maullid Dan Nasionalisme Warga Pekalongan Raya." January 9, 2017. <https://www.cintapekalongan.com/pawai-pajang-jimat-semangat-maulid-dan-nasionalisme-warga-pekalongan-raya/>.

Pureklolon, Thomas T. *Politik Nasionalisme: Narasi Nasionalisme Dalam Membangun Kesadaran Berpolitik dan Bernegara*. Malang: Intrans Publishing, 2018.

Qashim al-Qusairy, Abul. *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi al-Tashawwuf*. Daarul Muassasah, n.d.

Qolbi, M. Ilhamul. "Habib Luthfi: Pertalian Ulama Dan Umara' Sudah Ada Sejak Dulu," March 18 2018. www.nu.or.id/post/read/87369/habib-luthfi-pertalian-ulama-dan-umara-sudah-ada-sejak-dulu.

Riadi, Sugeng. "Nilai-nilai Sufistik Dan Nilai-nilai Pedagogik Transformatif Dalam Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto: Studi Strukturalisme Genetik." *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016*. 2006.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012.

Rochmat, Muchlishon. "Wali Songo Praktikkan Tasawuf Akhlaki Dan Amali," *NUOnline*. September 18, 2017. <https://www.nu.or.id/post/read/81300/wali-songo-praktikkan-tasawuf-akhlaki-dan-amali>.

- Romli, Lili. "Partai Islam Dan Pemilih Islam Di Indonesia". *Jurnal Penelitian Politik*, 1, no. 1 (2004): 29–48.
- Sa'duddin. "Pengaturan Hak Politik Warga Negara." July 15, 2015.
<http://www.dakta.com/news/1949/pengaturan-hak-politik-warga-negara>.
- Sa'id Ali, As'ad. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES Indonesia. 2009.
- Sadulloh, Uyoh. dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2010.
- Samad, Duski. *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Santosa. Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. 2nd ed. Bandung: PT Refika Aditama. 2014.
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawwuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama. 2009.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sitepu, P. Anthonius. *Studi Ilmu Politik. I*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sofyan, Ayi. *Etika Politik Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Solso, Robert L. dkk. *Psikologi Kognitif*. Eight. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Subaidi, "Sufi Educational Tenets: Practical Encounters of Sufi Teaching and Educational Curricula," *Teosofia: Indonesian Jorunal of Islamic Mysticism*. 5, no. 1. 2016.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabaru Press. 2014.

Sumandoyo, Arbi. *Pilpres 2019: Ulama Sana versus Ulama Sini*, 2019, <https://tirto.id/Pilpres2019> : Ulama Sana versus Ulama Sini.

Sumatera Utara, IAIN. *Pengantar Ilmu Tasawuf* . Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara. 1981.

Sya'ban, A. Ginanjar. *Anwar Al-Nujum: Kitab Tafsir Biografi Nabi Karya Habib Luthfi*, NUOnline, January 2017, <https://www.nu.or.id/post/read/74885/anwar-al-nujum-kitab-tafsir-biografi--nabi-karya-habib-luthfi>.

Syihabuddin. "Spiritual Pedagogy: An Analysis Of The Foundation Of Values In The Perspective Of Best Performing Teachers." *International Journal of education*. 10, no. 1. August 2017.

Syukur, M. Amin . *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Temitayo Ahmed, Maryam & Habeeb Omotunde. "Theories And Strategies of Good Decision Making." *International Journal of Scientific & Technology Research*. 1, no. 10. November 2012.

Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah HIstoris Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiiyah Di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.

- Tsauri, Ahmad. *Sejarah Maulid Nabi: Meneguhkan Semangat Ke-Islaman Dan Kebangsaan*. Pekalongan: Menara Publisher. 2015.
- Turmudi, Endang. "The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia." *Southeast Asian Journal of Social Science*. 26, no. 2. 1998.
- Turner, Bryan S. *Sebuah Study Kritik Tentang Weber Dan Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam. 1983.
- Ulum, Bahrul. *Ulama dan Politik: Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Van Bruinessen, Martin. "Indonesia's Ulama and Politics: Caught Between Legitimising the Status Quo And Searching for Alternatives," *Prisma- The Indonesian Indicator*, no. 49 (1990): 52–69.
- Van Bruinessen, Martin. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Wartini, Atik. "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance With The Education Character in Indonesia." *Ta'dib*. 2015.
- Weber, Max. *Sosiologi From Max Weber: Essays in Sociology*, cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Wikipedia, *Abdurrahman Wahid*, 2019, <https://id.m.wikipedia.org/abdurrahmanwahid>.
- Ziadi, M. Rohman. "Tarekat Dan Politik (Studi Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan)." *Living Islam*, 1, no. 2. 2018.

- Zinira, Maurisa. "Adab for a Peaceful World: A Study of Jalaluddin Rumi's Concept of Sufism," *Teosofia: Indonesian Jorunal of Islamic Mysticism*. 5, no. 2. 2016.
- Zogla, Irena. "Science of Pedagogy: Theory of Educational Discipline and Practice." *Journal of Teacher Education for Sustainability*. 20, no. 2. 2018.
- Zuhro, Siti. "Pilpres 2019: Terkoyaknya Kohesi Sosial," *Detiknews*. May 13, 2019. <https://m.detik.com/news/kolom/d/4547358/pilpres-2019-terkoyaknya-kohesi-sosial>.
- Zulkifli, "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power," *Miqot*. XXXVII, no. 1. June 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla

Tempat/tgl. Lahir : Pekalongan, 13 Oktober 1992

Alamat Rumah : Jl. Jlamprang Krapyak Lor 5/43 A rt.02/07,
Pekalongan

Nama Ayah : H. Mohammad Abdullah Zaeni (alm)

Nama Ibu : Hj. Nur Afifah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Inti 1 Krapyak Lor (2004)
2. SMP Salafiyah Pekalongan (2007)
3. MA Salafiyah Simbang Kulon Pekalongan (2010)
4. STAIN Pekalongan (2015)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru BTQ SDI Ma'had Islam 04 Pekalongan
2. Guru bimbel
3. Guru TPQ Alam Pekalongan

D. Karya Ilmiah

Artikel Jurnal “Relevansi Hadis Larangan Marah dengan Kesehatan Mental”, Vol.3, No. 1 (2019) IAIN Curup, Bengkulu.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

(Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla, S.Pd.I)

